

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai siswa yang sedang duduk di kelas XI atau kelas 2 SMA, kegiatan proses pembelajaran semakin padat, para siswa tingkat akhir ini mulai disibukkan dengan berbagai ujian harian, ujian kenaikan kelas bahkan ujian persiapan kelulusan. Serangkaian kegiatan pembelajaran, akan dimanfaatkan atau dioptimalakan bagi para siswa yang memiliki gambaran tentang studi lanjutnya. Porsi belajar akan di tingkatkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Proses kemandirian pengambilan keputusan studi ini menjadi sangat krusial bagi para siswa karena berkaitan dengan masa depan mereka. Disisi lain ketidakpastian masa depan membuat para siswa menjadi lebih berhati hati dalam keputusan yang diambilnya. Kehati – hatian inilah yang membuat terlalu lama dan mengambil keputusan yang salah (Lemoine dkk 2020). Dilema yang menyelimuti, kurangnya gambaran tentang tujuan yang dicapai, serta opsi studi lanjut yang luas dan beragam, tak jarang membuat siswa memutuskan melanjutkan pendidikan dengan dorongan orang tua, lingkungan sekitar dan mengikuti teman – temannya.

Kemandirian pengambilan keputusan yang rendah, membuat keputusan yang dihasilkan menjadi tidak linier dengan apa yang sebenarnya diinginkan oleh diri sendiri. Tidak mandirinya siswa mengambil keputusannya sendiri membuat situasi semakin rancu, dimana yang sebelumnya sudah sangat runyam untuk kemandirian pengambilan keputusan dan sekarang ditambah dengan masukan atau saran dari orang lain yang cukup beragam dan tak jarang saling bertentangan serta tidak sesuai dengan minat siswa tersebut. Melihat bagaimana dampak yang sangat signifikan bagi para siswa yang tidak mandiri dalam mengambil keputusannya sendiri, tentu perlu untuk menanamkan kemandirian pengambilan keputusan dengan baik. Karena siswa tersebutlah yang menjalani, susah senangnya mereka yang merasakan. Pada proses studi lanjutnya mereka mengalami hambatan, dengan kemandirian pengambilan keputusan yang baik akan membuat siswa tersebut tidak goyah dan menjalaninya dengan sepenuh hati.

(Trisetiani dkk 2022) menjabarkan pengambilan keputusan yakni perbuatan berpikir untuk mengidentifikasi, menetapkan tujuan untuk pemecahan masalah, melakukan pengembangan dan penilaian yang kemudian dilaksanakan dan ditindaklanjuti. Proses

terstruktur inilah yang kemudian disebut sebagai pengambilan keputusan. Selain itu, (Trisetiani dkk 2022) juga menjelaskan mengenai definisi studi lanjut yakni sebuah langkah lanjutan yang diambil oleh individu dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pengambilan keputusan studi lanjut merupakan identifikasi untuk menentukan langkah selanjutnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Senada dengan pernyataan diatas, (Rinaldi dkk 2024) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pendekatan sistematis terhadap fakta alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut hitungan paling cepat. Pendekatan sistematis disini merupakan proses penerapan dari beberapa pertimbangan yang sudah ditetapkan sebelumnya guna mendapatkan keputusan yang ideal. Beberapa pertimbangan inilah yang nantinya akan menimbulkan tindakan spontanitas untuk memilih dan memilah pertimbangan yang sesuai guna mencapai keputusan yang ideal. Setiap pertimbangan yang dipilih dapat menentukan benar dan salahnya suatu keputusan. (Rinaldi dkk 2024) juga mendefinisikan studi lanjut merupakan kelanjutan dari pendidikan yang sedang dijalani setelah berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan seblumnya. Sehingga pengambilan keputusan studi lanjut didefinisikan sebagai proses untuk memilih dan memilah beberapa pertimbangan studi lanjut guna mencapai tujuan yang diinginkan.

(Batubara dkk 2024) menegaskan betapa krusialnya ketepatan suatu pengambilan keputusan. Terlebih pengambilan keputusan terkait studi lanjutnya yang berdampak untuk masa depan. Jika individu salah dalam pengambilan keputusan studi lanjut maka individu akan menerima dampak dalam sepanjang kehidupnya. Sebaliknya jika individu dapat mengambil keputusan studi lanjutnya dengan tepat maka hal tersebut tidak akan membuatnya menyesal dalam pengambilan keputusan studi lanjutnya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan studi lanjut merupakan upaya yang dilakukan untuk memilih dan memutuskan beberapa pertimbangan yang ada guna merealisasikan tujuan yang diharapkan. Pengambilan keputusan yang baik hendaknya memperhatikan dampak positif dan negatif jika keputusan tersebut diambil, sehingga dapat meminimalisir penyesalan atas keputusan yang diambil di kemudian hari. Pengambilan keputusan studi lanjut ini sangat penting karena tepat atau tidaknya sebuah keputusan tergantung dari individu yang menjalaninya, untuk itu kehati – hatian diperlukan dalam pengambilan keputusan tersebut.

Dengan mengetahui dan memahami bagaimana pentingnya kemandirian dalam pengambilan keputusan yang secara mutlak harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu. Individu yang lebih mandiri dalam mengambil keputusan cenderung membuat keputusan yang efektif (Matei dkk 2024) Untuk itu setiap individu harus benar – benar memahami dan mampu membuat sebuah keputusan yang tepat agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Akan sangat fatal apabila keputusan yang diambil tidak tepat, tidak sesuai dengan minat dan juga bakatnya. Ketidaksesuaian inilah yang nantinya membuat individu dalam menjalankan sesuatu yang dipilih tidak maksimal, terkesan setengah – setengah yang penting selesai. Jika sudah mendapati hal yang sedemikian, ketika seorang individu berada di titik bosan atau jenuh, lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi daripada individu yang memiliki tekanan sama tetapi menjalaninya dengan senang hati karena ketepatan dalam mengambil keputusan sebelumnya.

Mengingat begitu pentingnya pengambilan keputusan studi lanjut khususnya bagi siswa SMA kelas XI sehingga peneliti tertarik untuk mengukur variabel penelitian yakni kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut. Kemudian sebagai tempat penelitian, peneliti menggunakan salah satu SMA di kota X khususnya siswa kelas XI yang semakin padat dalam kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut di tempat tersebut.

Tabel 1. 1 Wawancara Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

N0	Inisial	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	MF	“Bagaimana pandanganmu kedepan dalam menentukan studi lanjut setelah lulus dari sini?”	“Kalau pandangan jauh masih belum ada, yang jelas saya mau melanjutkan kuliah, untuk pilihan univ dan jurusan saya masih bingung, takut salah pilih, sayang banget kan kalau sudah bayar mahal, tapi saya ga nyaman menjalaninya. Apalagi berkaitan dengan masa depan, jangan sampe salah dalam mengambil keputusan’	Indikator Kemandirian Behavioral (Kemampuan Dalam Mengambil Keputusan)
		“Bagaimana kamu menyikapi sudut pandang orang disekitar terkait saran dan masukan untuk studi lanjutmu?”	“Teman – teman disekitar banyak yang menyarankan sih dan menurut saya itu bagus buat masa depan saya, ya sebagai salah satu pertimbangan juga lah untuk kedepannya seperti apa.”	Indikator Kemandirian Emosional (Kekuatan Terhadap Pengaruh Orang Lain)

		<p>“Bagaimana cara kamu mengekspresikan keinginanmu yang sesungguhnya terkait studi lanjut ini?”</p>	<p>“Saya belum bisa mengerti apa yang sebenarnya saya inginkan kedepan, masukan dari orang – orang disekitar masih menjadi opsi karena terdapat alasan yang jelas dan bisa di pertanggungjawabkan, sedangkan isi kepala saya masih ragu apakah keputusan saya sudah di dasari alasan yang kuat?”</p>	<p>Indikator Kemandirian Value (Kepercayaan Diri Dalam Mengambil Keputusan)</p>
2	RE	<p>“Bagaimana pandanganmu kedepan dalam menentukan studi lanjut setelah lulus dari sini?”</p>	<p>“Di satu sisi versi saya untuk pilihan univ dan jurusan sudah ada, tapi di sisi lain ada beberapa saran, baik dari keluarga dan kerabat dekat yang menurut saya juga baik untuk masa depan saya. Jadi disini saya mulai bingung dihadapkan oleh beberapa pilihan karena saya sama – sama yakin dengan pilihan saya dan saran dari keluarga dan kerabat adalah yang terbaik untuk masa depan saya.</p>	<p>Indikator Kemandirian Behavioral (Kemampuan Dalam Mengambil Keputusan)</p>
		<p>“Bagaimana kamu menyikapi sudut pandang orang disekitar terkait saran dan masukan untuk studi lanjutmu?”</p>	<p>“Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, saran dan masukan oleh orang – orang disekitar sangat baik dan ideal untuk dipakai dalam rencana saya kedepan. Tetapi saya juga punya opsi yang tak kalah baik tentunya. Itu yang membuat saya masih ragu hendak mengambil keputusan.”</p>	<p>Indikator Kemandirian Emosional (Kekuatan Terhadap Pengaruh Orang Lain)</p>
		<p>“Bagaimana cara kamu mengekspresikan keinginanmu yang sesungguhnya terkait studi lanjut ini?”</p>	<p>“Dilema menentukan pilihan antara pandangan saya dengan saran yang membangun dari orang – orang disekitar sulit untuk diputuskan secara cepat dan spontan. Kehati – hatian masih menjadi prinsip saya sejauh ini.”</p>	<p>Indikator Kemandirian Value (Kepercayaan Diri Dalam Mengambil Keputusan)</p>
3	BN	<p>“Bagaimana pandanganmu kedepan dalam menentukan studi lanjut setelah lulus dari sini?”</p>	<p>“Saya suka pelajaran yang ada hitungannya, jadi saya pengen ambil jurusan matematika, tapi mulai ragu, di SMA saja sudah lumayan rumit perhitungannya apalagi naik ke jenjang yang lebih tinggi, saya takut tidak sanggup untuk menyelesaikan studi saya nantinya. Bagaimana dengan masa depan saya nanti jika saya salah dalam mengambil keputusan dan tidak melanjutkan apa yang sudah saya mulai.”</p>	<p>Indikator Kemandirian Behavioral (Kemampuan Dalam Mengambil Keputusan)</p>
		<p>“Bagaimana kamu menyikapi sudut pandang orang disekitar terkait saran dan masukan untuk studi lanjutmu?”</p>	<p>“Saya punya tetangga yang minatnya sama dengan saya yakni suka dengan pelajaran yang lebih banyak hitungannya daripada menghafal, dia ambil jurusan matematika dan pernah cerita ke saya, katanya matematika di SMA dan kuliah itu beda jauh, lebih sulit karena semakin sedikit angkanya, dan akhirnya dia</p>	<p>Indikator Kemandirian Emosional (Kekuatan Terhadap Pengaruh Orang Lain)</p>

		memutuskan untuk ga lanjut kuliah. Saya takut hal tersebut terjadi dengan saya, sayang banget kalau uang tenaga dan pikiran sudah dikerahkan tetapi putus di tengah jalan.”		
		“Bagaimana cara kamu mengekspresikan keinginanmu yang sesungguhnya terkait studi lanjut ini?”	“Dari pengalaman yang dialami oleh tetangga saya sendiri, saya menjadi sulit meyakinkan diri sendiri untuk berpegang teguh kepada keputusan tersebut, mungkin jika ada teman – teman lain yang punya minat sama dengan saya bisa berbagi pengalaman juga, setidaknya bisa meyakinkan diri saya apakah keputusan yang saya ambil ini tepat atau kurang tepat.”	Indikator Kemandirian Value (Kepercayaan Diri Dalam Mengambil Keputusan)
4	TF	“Bagaimana pandanganmu kedepan dalam menentukan studi lanjut setelah lulus dari sini?”	“Saya sudah menentukan pilihan kedepan mau seperti apa, tetapi tidak ada pertimbangan khusus resiko kedepannya seperti apa, dijalani saja dulu.”	Indikator Kemandirian Behavioral (Kemampuan Dalam Mengambil Keputusan)
		“Bagaimana kamu menyikapi sudut pandang orang disekitar terkait saran dan masukan untuk studi lanjutmu?”	“Saran dan masukan dari orang – orang disekitar cukup bagus bahkan memperhatikan beberapa detail yang belum pernah saya pikirkan sebelumnya. Hingga saya sempat bertanya kepada diri sendiri, serius ga sih diri ini dalam mempersiapkan masa depan? Mengapa detail – detail kecil ini tidak terpikirkan sebelumnya? Hal ini akan saya jadikan pertimbangan juga.	Indikator Kemandirian Emosional (Kekuatan Terhadap Pengaruh Orang Lain)
		“Bagaimana cara kamu mengekspresikan keinginanmu yang sesungguhnya terkait studi lanjut ini?”	“Saya ragu dengan bakat dan minat saya saat ini, karena tidak seiras dengan pendidikan yang saya tempuh sekarang, biarkan semuanya mengalir dan saya akan menjalaninya dengan senang hati	Indikator Kemandirian Value (Kepercayaan Diri Dalam Mengambil Keputusan)
5	NA	“Bagaimana pandanganmu kedepan dalam menentukan studi lanjut setelah lulus dari sini?”	“Untuk pilihan kampus dan jurusannya dipikirkan nanti saja sambil jalan, yang jelas saya punya keinginan untuk kuliah.”	Indikator Kemandirian Behavioral (Kemampuan Dalam Mengambil Keputusan)
		“Bagaimana kamu menyikapi sudut pandang orang disekitar terkait saran dan masukan untuk studi lanjutmu?”	“Sebenarnya keinginan berkuliah tidak sepenuhnya hadir dari diri saya. Rekomendasi keluarga, kerabat dan orang – orang disekitar yang turut merubah pola pikir saya. Saya belum punya alasan yang kuat, kenapa memilih kampus A, kenapa	Indikator Kemandirian Emosional (Kekuatan Terhadap

	memilih kampus B, jurusan A, jurusan B, dll. Sejauh ini saran dan pertimbangan orang lain saya jadikan sebagai masukan utama dalam menentukan studi lanjut saya kedepannya.	Pengaruh Orang Lain)
“Bagaimana cara kamu mengekspresikan keinginanmu yang sesungguhnya terkait studi lanjut ini?”	“Saya meyakini pilihan saya belum sepenuhnya memiliki alasan yang kuat untuk di putuskan, keraguan akan potensi yang saya miliki saat ini, dirasa perlu untuk ditingkatkan potensi tersebut agar di kemudian hari dapat digunakan sebagai bekal.”	Indikator Kemandirian Value (Kepercayaan Diri Dalam Mengambil Keputusan)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh, peneliti mendapati suatu permasalahan tentang kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMA kelas XI. Ditinjau dari kemampuan pengambilan keputusan (Kemandirian Behavioral), mereka belum mampu mempertimbangkan resiko terkait keputusan yang diambil, mereka juga belum mampu memilih alternatif pemecahan masalah jika dihadapkan pada keinginan diri sendiri dengan pertimbangan orang – orang disekitar seperti keluarga, kerabat, dan teman – teman sebayanya. Serta minimnya tanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya di kemudian hari. Selanjutnya, ditinjau dari kekuatan terhadap pengaruh orang lain (Kemandirian Emosional), siswa kelas XI SMA ini masih mudah terpengaruh dan terbawa pendapat dan rekomendasi dari teman sebayanya dan keluarga dalam mengambil keputusan. Serta cenderung terpengaruh oleh situasi sosial dan pengalaman buruk disekitarnya. Terakhir, ditinjau dari tingkat kepercayaan diri dalam mengambil keputusan (Kemandirian *Value*), belum ada keberanian dalam mengemukakan gagasannya sendiri dalam merencanakan studi lanjut. Mereka juga belum berani menentukan pilihan studi lanjutnya berdasarkan gagasan mereka sendiri, belum mampu solutif terhadap permasalahannya sendiri dan masih bergantung dengan orang lain. Serta kurang percaya diri dengan potensi yang dimiliki.

Siswa yang berinisial MF menyampaikan belum memiliki gambaran untuk studi lanjutnya, tetapi memiliki keinginan untuk berkuliah. Beberapa saran yang masuk dari keluarga dan orang – orang disekitar dengan alasan yang mampu menyakinkanya daripada hal yang ia rasakan dan ia inginkan saat ini, takut salah mengambil keputusan yang akan merugikannya di masa depan. Dari pernyataan MF tersebut dapat diambil kesimpulan dalam hal kemampuan mengambil keputusan, ia mempertimbangkan resiko di masa depan. Dalam hal kekuatan terhadap pengaruh orang lain, ia mudah terpengaruh dengan pertimbangan

orang – orang disekitarnya. Serta dalam hal kepercayaan diri mengambil keputusan, ia belum mampu mengemukakan gagasannya untuk merencanakan studi lanjutnya. Secara keseluruhan, MF memiliki permasalahan Kemandirian Emosional dan Kemandirian *Value* (Steinberg, 1995)

Kemudian, siswa berinisial RE menyatakan sudah merencanakan studi lanjutnya. Disisi lain, ia juga meyakini saran dan masukan dari keluarga serta kerabat dekatnya juga sangat baik untuk masa depannya. Kedua pilihan yang sama – sama baik dan ideal untuk masa depannya ini, membuat RE mengalami keraguan dan kesulitan dalam menentukan yang terbaik diantara yang baik. RE menjadi orang yang sangat hati – hati dalam memutuskan pilihan yang ada, ia tidak ingin salah mengambil langkah yang akan merugikan untuk masa depannya. Dari pernyataan RE tersebut dapat diambil kesimpulan dalam hal kemampuan mengambil keputusan, ia belum mampu memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan orang lain. Dalam hal kekuatan terhadap pengaruh orang lain, RE mudah terpengaruh dengan pertimbangan dan saran dari keluarga serta kerabat dekatnya. Serta dalam hal kepercayaan diri mengambil keputusan, ia belum berani menentukan pilihan studi lanjut berdasarkan ide atau gagasan yang dimilikinya. Secara keseluruhan, RE memiliki permasalahan Kemandirian Behavioral, Kemandirian Emosional dan Kemandirian *Value* (Steinberg, 1995)

Selanjutnya, siswa yang berinisial BN menyampaikan telah menentukan pilihan studi lanjutnya, ia masih ragu karena tidak ingin mengalami hal yang sama dengan tetangganya, ia takut tidak mampu menuntaskan studinya. Bayangan ketakutannya masih membekas, sayang sekali jika sudah mengerahkan semua usahanya tetapi malah putus di tengah jalan. BN membutuhkan orang dengan minat yang sama untuk meyakinkannya bahwa hal tersebut tidak akan terjadi kepada dirinya. Dari pernyataan BN tersebut dapat diambil kesimpulan dalam hal mengambil keputusan, ia belum bisa bertanggung jawab dan cenderung menghindar dari konsekuensi yang akan timbul hasil dari keputusan yang diambilnya. Dalam hal kekuatan terhadap pengaruh orang lain, BN mudah terpengaruh dari situasi sosial yang terjadi disekitarnya. Serta dalam hal kepercayaan diri mengambil keputusan, BN belum mampu mengatasi sendiri situasi yang dihadapi, ia membutuhkan orang lain agar dapat meyakinkannya. Secara keseluruhan, BN memiliki permasalahan Kemandirian Behavioral, Kemandirian Emosional dan Kemandirian *Value* (Steinberg, 1995)

Kemudian siswa berinisial TF menyatakan telah menentukan studi lanjut kedepannya seperti apa, tidak ada pertimbangan khusus resiko kedepannya seperti apa, dijalani saja dulu, Ia juga mempertimbangkan saran dari orang – orang disekitar, karena dianggap lebih mampu meyakinkannya dibandingkan dengan pilihannya sendiri saat ini. TF juga memiliki keraguan akan potensinya sendiri, tidak liniernya antara minat, bakat dan pendidikannya saat ini. Berdasarkan pernyataan TF tersebut dapat disimpulkan dalam hal kemampuan mengambil keputusan, ia tidak mempertimbangkan resiko kedepannya atas keputusan yang dia ambil. Dalam hal kekuatan terhadap pengaruh orang lain, ia mudah terpengaruh masukan dari orang – orang disekitarnya. Serta dalam hal kepercayaan diri mengambil keputusan, TF masih belum yakin terhadap potensi yang ia miliki. Secara keseluruhan, TF memiliki permasalahan Kemandirian Behavioral, Kemandirian Emosional dan Kemandirian *Value* (Steinberg, 1995)

Terakhir, siswa berinisial NA menyampaikan belum menentukan pilihan, tetapi ia memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya. Keinginan untuk berkuliah berdasarkan dorongan dan dukungan dari keluarga, kerabat, dan orang – orang disekitarnya, saran dan masukan tersebut dijadikan sebagai pegangan untuk melanjutkan dan menentukan studi lanjutnya. Sejauh ini, NA masih memiliki keraguan akan alasan untuk keputusan yang akan ia pilih nantinya, keraguan atas potensi yang dimilikinya, sehingga dirasa perlu untuk meningkatkan potensinya tersebut. Berdasarkan pernyataan NA tersebut dapat disimpulkan dalam hal pengambilan keputusan, ia belum mempertimbangkan resiko di masa mendatang atas keputusan yang diambilnya. Dalam hal kekuatan terhadap pengaruh orang lain, ia mudah terpengaruh dengan saran dan masukan dari orang – orang disekitar dalam mengambil keputusannya. Serta dalam hal kepercayaan diri mengambil keputusan, NA belum yakin terhadap potensi yang dimiliki sehingga ia berusaha untuk meningkatkannya. Secara keseluruhan, NA memiliki permasalahan Kemandirian Behavioral, Kemandirian Emosional dan Kemandirian *Value* (Steinberg, 1995)

Dengan demikian, variabel penelitian terkait kemandirian pengambilan keputusan menjadi sorotan utama. Seseorang yang tidak mandiri dalam mengambil keputusan akan mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki karena mempertimbangkan keputusan orang lain sebagai keputusan yang tepat. Selain itu, seseorang yang tidak mandiri dalam mengambil keputusannya mengakibatkan individu tersebut kesulitan dan terhambat

dalam mencapai tujuannya dikarenakan keinginan dirinya sendiri dicampuradukkan dengan keinginan dan keputusan orang lain. Menarik untuk diteliti sehingga di temukannya variabel yang mempengaruhi seorang siswa tidak mandiri dalam pengambilan keputusan studi lanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah, digunakanlah sebagai acuan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang akan di lakukan saat ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Santos, 2018) yang berjudul “Tingkat Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Stella Duce I Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018).” Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan studi lanjut siswa kelas XI SMA Stella Duce I Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. Dengan menggunakan instrumen kuesioner tingkat kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut, dan teknik analisis data yang digunakan yakni kategorisasi yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil yang didapati dari penelitian tersebut yakni sebanyak 22 siswi (37%) dengan tingkat kemandirian sangat tinggi, 36 siswi (60%) dalam kategori tinggi, 2 siswi (3%) kategori sedang, tidak ada siswi yang masuk kategori rendah dan sangat rendah. Kemudian saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian tentang faktor – faktor lain yang mempengaruhi kemampuan siswi dalam kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Perdianto, 2021) yang berjudul “Hubungan Berpikir Kritis dengan Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XII SMAN 3 Kota Jambi.” Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan berpikir kritis dan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut siswa serta untuk mengetahui hubungan antara berpikir kritis dengan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut dengan jumlah responden 260 siswa (populasi) dan 75 siswa (sampel). Analisis data dilakukan dengan statistik *Correlation Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan variabel berpikir kritis dalam kategori tinggi (76,17%) dengan kualitas baik, dan variabel kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut sebesar 76,10% (kategori tinggi). Saran untuk peneliti selanjutnya yakni

mengembangkan penelitian untuk melihat variabel lain yang berhubungan dan berpengaruh terhadap kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti et. Al 2021) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Siswa Melalui Layanan Bimbingan Karir Secara Klasikal.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemandirian pengambilan keputusan karir dengan jumlah responden 11 siswa kelas XI TSM2 SMK berdikari jember. Hasil penelitian yang di dapati yakni 4 siswa (37%) pada pra siklus I, 5 siswa (46%) pasca siklus I, 6 siswa (55%) pra siklus II, dan 8 siswa (73%) pasca siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang memiliki tingkat kemandirian pengambilan keputusan tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Darlit 2022) yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Peserta Didik.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karir peserta didik dengan jumlah responden 11 siswa yang memiliki skor *pretest* rendah (tingkat kemandirian pengambilan keputusan). Hasil yang diperoleh yakni teknik diskusi efektif untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir peserta didik kelas XI A Kemala Bhayangkari 3 Pusdik Sabhara Porong.

Penelitian terdahulu yang kelima, oleh (Syaimi, 2023) yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Pada Pemilihan Karir Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pangkalan Berandan.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian pengambilan keputusan karir dengan jumlah responden 20 orang (sampel). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar $0.003 < 0.005$ artinya peningkatan kemandirian pengambilan keputusan pada pemilihan karir siswa kelas VIII di SMPN 1 Pangkalan Berandan kelompok treatment lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Kemudian penelitian terdahulu oleh (Hendrawan et. Al 2024) yang berjudul “Pengambilan Keputusan Di Bawah Kondisi Ketidakpastian Persaingan Bisnis: Strategi Dan Pendekatan” Penelitian ini berisi tentang eksplorasi metode dan strategi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ketidakpastian tersebut. Seirama dengan penelitian sebelumnya oleh (Firmansyah dkk 2024) dengan judul “Pengambilan Keputusan Dalam Ketidakpastian.” Penelitian ini memiliki tujuan utama yakni memahami proses

pengambilan keputusan individu atau organisasi ketika dihadapkan pada situasi yang tidak pasti.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya serta beberapa saran dari penelitian terdahulu terkait kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut, didapati responden yang masih belum mandiri untuk mengambil keputusan studi lanjutnya, mereka masih bergantung dengan saran atau masukan dari keluarga, kerabat dan orang – orang disekitar mereka. Hal ini disebabkan oleh responden yang takut jika mengambil keputusannya sendiri berdampak pada ketidakpastian akan masa depannya. Responden beranggapan, dengan adanya masukan dari orang di sekitar dapat meminimalisir ketidakpastian masa depan mereka dan menjadi lebih terarah.

Untuk itu dipandang perlu melakukan wawancara yang berkaitan dengan ketidakpastian masa depan atau *Intolerance Uncertainty* terindikasi mempengaruhi kemandirian pengambilan keputusan siswa kelas XI, berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti

Tabel 1. 2 Wawancara *Intolerance Of Uncertainty*

N0	Inisial	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	MF	“Bagaimana langkahmu untuk memastikan masa depan dengan keputusan yang kamu ambil saat ini?”	“Memutuskan untuk melanjutkan kuliah, adalah keputusan final saya, meskipun untuk menentukan univ dan jurusannya belum ada. Sehingga saya perlu memastikan apa yang saya inginkan dan apa yang saya butuhkan.”	Indikator <i>desire for predictability</i> (pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian)
		“Bagaimana responmu melihat ketidakpastian masa depan berdasarkan keputusan yang kamu ambil saat ini?”	“Adanya upaya untuk mempersiapkan apa dan bagaimana studi lanjut saya.”	Indikator <i>uncertainty paralysis</i> (reaksi ketidakpastian)
2	RE	“Bagaimana langkahmu untuk memastikan masa depan dengan keputusan yang kamu ambil saat ini?”	“Keputusan yang saya ambil, tentu mempengaruhi bagaimana masa depan saya. Saran dari orang sekitar dan versi diri sendiri dijadikan sebagai pendoman, serta diperlukannya mencari informasi – informasi yang membuat yakin dalam mengambil keputusan.	Indikator <i>desire for predictability</i> (pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian)
		“Bagaimana responmu melihat ketidakpastian masa depan berdasarkan	“Yang bisa saya lakukan saat ini yakni memantapkan keputusan apa yang hendak diambil, dengan cara	Indikator <i>uncertainty paralysis</i> (reaksi ketidakpastian)

		keputusan yang kamu ambil saat ini?"	mengumpulkan informasi terkait yang meyakinkan saya."	
3	BN	<p>"Bagaimana langkahmu untuk memastikan masa depan dengan keputusan yang kamu ambil saat ini?"</p> <p>"Bagaimana responmu melihat ketidakpastian masa depan berdasarkan keputusan yang kamu ambil saat ini?"</p>	<p>"Belum ada gambaran tertentu untuk memastikan bagaimana masa depan saya, keputusan belum saya ambil, saya masih terbayang akan tidak berhasilnya tetangga saya dalam menuntaskan studi lanjutnya."</p> <p>"Memiliki pemikiran yang terbuka, menerima informasi positif yang serupa, sehingga dapat memastikan pilihan saya adalah pilihan yang tepat untuk kedepannya."</p>	<p>Indikator <i>desire for predictability</i> (pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian)</p> <p>Indikator <i>uncertainty paralysis</i> (reaksi ketidakpastian)</p>
4	TF	<p>"Bagaimana langkahmu untuk memastikan masa depan dengan keputusan yang kamu ambil saat ini?"</p> <p>"Bagaimana responmu melihat ketidakpastian masa depan berdasarkan keputusan yang kamu ambil saat ini?"</p>	<p>"Belum terpikirkan untuk memastikan bagaimana masa depan saya, memutuskan untuk melanjutkan kuliah dan akan menjalani hal tersebut sebagaimana mestinya, saran dari orang disekitar cukup beragam dan saya belum memutuskan itu."</p> <p>"Cukup khawatir dengan bagaimana dan seperti apa masa depan saya, hingga saat ini saya belum memutuskan untuk memilik kampus atau jurusan yang saya inginkan, terlebih lagi saya memiliki keraguan akan potensi saya, tidak nyambung antara bakat, minat dan pendidikan yang saya jalani saat ini."</p>	<p>Indikator <i>desire for predictability</i> (pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian)</p> <p>Indikator <i>uncertainty paralysis</i> (reaksi ketidakpastian)</p>
5	NA	<p>"Bagaimana langkahmu untuk memastikan masa depan dengan keputusan yang kamu ambil saat ini?"</p> <p>"Bagaimana responmu melihat ketidakpastian masa depan berdasarkan keputusan yang kamu ambil saat ini?"</p>	<p>"Keputusan yang saya ambil dalam memastikan masa depan saya, didasarkan pada pertimbangan yang kuat dari keluarga, kerabat, dan orang disekitar. Saya meyakini bahwa saran yang mereka sampaikan adalah yang terbaik untuk saya daripada mengikuti diri sendiri yang penuh keraguan."</p> <p>"Cukup khawatir dengan bagaimana dan seperti apa masa depan saya, hingga saat ini saya belum memutuskan untuk memilik kampus atau jurusan yang saya inginkan, terlebih lagi saya memiliki keraguan akan potensi saya, tidak nyambung antara bakat, minat dan pendidikan yang saya jalani saat ini."</p>	<p>Indikator <i>desire for predictability</i> (pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian)</p> <p>Indikator <i>uncertainty paralysis</i> (reaksi ketidakpastian)</p>

Secara keseluruhan, hasil dari wawancara tentang *Intolerance Uncertainty* atau ketidakpastian akan masa depan, responden belum mampu mencari dan mengelola sumber informasi yang relevan untuk meminimalisir ketidakpastian akan masa depannya. Padahal kemampuan pengolahan informasi ini dipandang perlu untuk memberikan gambaran apa dan bagaimana proses untuk mencapai masa depannya. Pengolahan informasi yang buruk membuat responden tidak mampu menilai secara objektif informasi yang diterima. Dimana informasi negatif yang diperoleh, seolah ditelan mentah – mentah dan mengesampingkan informasi positif yang didapat.

Disisi lain, reaksi ketidakpastian masa depan disikapi secara berlebihan oleh responden. Ketakutan dan kekhawatiran akan pilihannya yang salah dapat berdampak signifikan terhadap masa depannya, membuat pilihan di kepalanya hanya berputar – putar tanpa ada keputusan yang diambil diantara pilihan – pilihan tersebut.

Siswa yang berinisial MF menyampaikan dalam mempersiapkan masa depannya, ia memerlukan banyak informasi relevan untuk melihat apa yang sebenarnya ia inginkan dan ia butuhkan serta memutuskan rencana kedepannya. MF juga melakukan upaya – upaya konkret setelah ia mengetahui apa yang sebenarnya ia inginkan dan ia butuhkan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, ditinjau dari pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian, ia masih belum mampu memilih dan memilah informasi relevan untuk mengurangi ketidakpastian masa depan. Serta ditinjau dari reaksi yang muncul akan ketidakpastian tersebut, ia belum mampu menjabarkan upaya konkret untuk meminimalisir ketidakpastian masa depannya.

Selanjutnya, siswa yang berinisial RE menyampaikan kebingungan menentukan antara pilihannya sendiri dan masukan dari orang disekitarnya. Ia juga mulai memperbanyak informasi yang relevan dengan studi lanjutnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, ditinjau dari pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian, ia masih belum mampu mengelola informas yang didapat, hingga saat ini belum ada keputusan yang diambil. Entah itu mengikuti keinginan dirinya sendiri atau menerima saran dan masukan dari orang – orang disekitarnya. Serta ditinjau dari reaksi ketidakpastian, RE belum bisa mengambil sikap sebelum ia memutuskan pilihan terkait studi lanjutnya.

Kemudian, siswa berinisial BN masih memiliki ketakutan dan keraguan atas keputusan yang diambilnya. Dimana ia masih terbayang akan tidak berhasilnya tetangganya dalam menuntaskan studi lanjutnya. Kekhawatiran ini lah yang membuat BN belum bisa memantapkan hatinya, ia tidak ingin salah dalam mengambil keputusan. Disisi lain ia masih terbuka akan pengalaman – pengalaman orang lain yang lebih positif yang belum didapatkannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, ditinjau dari pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian, ia belum mampu mendapat informasi pembanding yang lebih lengkap, ia membutuhkan informasi positif yang relevan sehingga dapat meyakinkan dirinya akan pilihan yang dipilihnya. Serta ditinjau dari reaksi ketidakpastian, BN perlu meyakinkan diri bahwa pengalaman buruk tersebut tidak akan terjadi kepada dirinya.

Selanjutnya, siswa yang berinisial TF menyatakan sudah menentukan studi lanjut, tidak ada pertimbangan khusus dalam memilih univ dan jurusanannya dan akan menjalaninya sebagaimana mestinya, TF juga mengutamakan saran dari orang disekitar karena lebih mampu meyakinkan dirinya. Disisi lain ia memiliki keraguan akan potensi yang dimiliki, hal tersebut didasarkan pada minat, bakat, dan pendidikannya saat ini yang tidak berkaitan antara satu dengan yang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, ditinjau dari pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian, ia belum mampu mengelola beragam informasi dari orang disekitarnya, sehingga belum mengambil keputusan. Disisi lain, TF juga belum memiliki gambaran untuk dirinya sendiri dalam menentukan studi lanjutnya. Serta ditinjau dari reaksi ketidakpastian, TF memiliki pandangan atau melakukan penilain tentang diri sendiri yakni keraguan akan potensi yang dimiliki, dimana antara bakat, minat dan pendidikannya saat ini tidak saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Pernyataan terakhir oleh siswa yang berinisial NA yakni keputusan untuk menentukan studi lanjutnya didasarkan pada saran dari keluarga, kerabat dan orang – orang disekitar daripada terjebak akan keinginan diri sendiri yang penuh dengan keraguan. NA juga menyampaikan bahwa dirinya masih memiliki keraguan akan potensi yang dimilikinya, bahkan untuk mengambil keputusan ia masih ragu – ragu, tetapi ia memiliki keinginan untuk menemukan dan meningkatkan potensi sebenarnya yang ia miliki. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, ditinjau dari pengolahan informasi mengurangi ketidakpastian, ia belum mampu memutuskan saran dan rekomendasi mana

yang hendak dipilih dikarenakan banyaknya saran dari keluarga, kerabat dan orang disekitar. Serta ditinjau dari reaksi ketidakpastian akan masa depannya, ia memiliki keraguan akan potensi yang dimiliki. Penilaian inilah yang membuat NA terus berupaya menggali, menemukan dan meningkatkan potensi sebenarnya yang ada didalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara kemandirian pengambilan keputusan, dimana peneliti mendapati selain ketidakpastian akan masa depan yang dapat mempengaruhi responden tidak mandiri dalam mengambil keputusan, peneliti juga menemukan variabel lain yang mempengaruhi kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yakni tinjauan mengenai harga diri. Ditinjau dari penelitian terdahulu (Deborah 2023) dengan judul “*Relationship Between Self – Esteem and Career Decision – Making Among College Students.*” Yang menghubungkan antara kemandirian pengambilan keputusan dengan variabel harga diri. Responden yang kurang percaya diri memiliki keragu – raguan dalam mengambil keputusannya, menandakan kurang kuatnya harga diri yang dimiliki. Orang dengan harga diri yang tinggi, mampu menyampaikan pendapat yang dimiliki, mengatasi kesulitan dan tantangan yang ada, serta mempercayai dirinya sendiri dalam mengambil keputusan.

Untuk itu dipandang perlu melakukan wawancara yang meninjau harga diri yang terindikasi mempengaruhi kemandirian pengambilan keputusan siswa SMA kelas XI, sebagai berikut

Tabel 1. 3 Wawancara Harga Diri

N0	Inisial	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	MF	“Bagaimana penilaian positif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Saya orang yang cukup berani mengambil resiko, meskipun saya belum tahu apa yang saya inginkan dan saya butuhkan kedepannya, saya tetap memutuskan melanjutkan studi saya.”	Indikator <i>positive feeling about the self</i> (Perasaan positif terhadap diri sendiri)
		“Bagaimana penilaian negatif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Saya cukup khawatir dengan diri sendiri, hingga saat ini saya belum tahu apa yang saya inginkan dan apa yang saya butuhkan.”	Indikator <i>negative feeling about the self</i> (Perasaan negatif terhadap diri sendiri)
2	RE	“Bagaimana penilaian positif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Saya sudah punya gambaran tentang kedepannya seperti apa, pilihan univ dan jurusan yang saya inginkan juga sudah ada, yang saya bingung ada beberapa masukan dari orang – orang disekitar.”	Indikator <i>positive feeling about the self</i> (Perasaan positif terhadap diri sendiri)

		“Bagaimana penilaian negatif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Saran dari orang disekitar itu cukup baik, bisa meyakinkan saya, terkadang saya jadi ragu dengan pilihan sendiri, jadi hingga saat ini saya bisa memutuskan mengikuti keinginan saya atau masukan dari orang – orang disekitar.”	Indikator <i>negative feeling about the self</i> (Perasaan negatif terhadap diri sendiri)
3	BN	“Bagaimana penilaian positif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Sejauh ini saya punya minat yang kuat dengan pelajaran yang dominan menghitung, jadi saya punya keinginan melanjutkan studi sesuai yang saya inginkan, tetapi ada hal yang membuat saya ragu.”	Indikator <i>positive feeling about the self</i> (Perasaan positif terhadap diri sendiri)
		“Bagaimana penilaian negatif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Saya belum bisa mengambil keputusan pemilihan jurusan dikarenakan pengalaman yang kurang menyenangkan dialami oleh tetangga saya, saya takut hal tersebut terjadi kepada diri saya dan tidak mampu menuntaskan apa yang sudah saya mulai.”	Indikator <i>negative feeling about the self</i> (Perasaan negatif terhadap diri sendiri)
4	TF	“Bagaimana penilaian positif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Membuat keputusan melanjutkan studi adalah pilihan saat ini, mencoba untuk menjalaninya dengan senang hati, terbuka akan saran dan masukan orang di sekitar untuk studi lanjut saya.”	Indikator <i>positive feeling about the self</i> (Perasaan positif terhadap diri sendiri)
		“Bagaimana penilaian negatif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Saya belum mengambil keputusan antara niat saya dengan saran orang disekitar, mungkin nantinya saya akan menggunakan saran dari orang – orang disekitar karena saya masih meragukan pilihan saya sendiri.”	Indikator <i>negative feeling about the self</i> (Perasaan negatif terhadap diri sendiri)
5	NA	“Bagaimana penilaian positif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Saya memiliki pemikiran yang terbuka untuk menerima saran dari orang disekitar untuk studi lanjut saya dan saya berusaha untuk menemukan dan meningkatkan potensi yang saat ini saya miliki.”	Indikator <i>positive feeling about the self</i> (Perasaan positif terhadap diri sendiri)
		“Bagaimana penilaian negatif tentang dirimu berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut kedepannya.”	“Saya terlalu bergantung dengan saran dari orang di sekitar untuk studi lanjut saya, mungkin karena saya belum yakin dengan kemampuan diri sendiri, tetapi saya punya tekad untuk mengupgrade diri.”	Indikator <i>negative feeling about the self</i> (Perasaan negatif terhadap diri sendiri)

Berdasarkan hasil wawancara untuk meninjau variabel harga diri, responden menilai dirinya belum mampu menemukan minat yang sesuai dengan dirinya, memiliki keraguan akan dirinya sendiri, belum percaya akan potensi yang dimiliki, serta memiliki bayang – bayang akan kegagalan di masa depan. Sehingga dalam proses mengambil

keputusan, responden belum mampu mandiri dikarenakan belum yakin sepenuhnya akan minat, bakat dan potensi yang dimiliki. Ketidakmandirian ini juga disebabkan oleh ketakutan salah mengambil langkah dan kekhawatiran akan ketidakpastian masa depan.

Siswa berinisial MF menilai dirinya adalah orang yang berani mengambil resiko, disisi lain ia juga belum tahu apa yang sebenarnya ia inginkan dan ia butuhkan kedepannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, keberanian MF dalam mengambil resiko hanya sebatas melanjutkan studi lanjut atau tidak. Ketika dihadapkan untuk memilih hendak melanjutkan studi lanjut dimana dan apa jurusan yang diinginkan, ia masih belum memustuskannya, keraguan antara apa yang sebenarnya ia inginkan dan apa yang sebenarnya ia butuhkan menandakan bahwa MF belum percaya akan potensi dan bakat yang dimiliki serta belum percaya akan minat yang selama ini ditekuni.

Kemudian siswa berinisial RE menilai dirinya sudah mempunyai gambaran kedepan untuk memilih universitas dan jurusan yang diinginkannya. Disisi lain, saran dari orang – orang disekitarnya mampu meyakinkan dirinya dan tak jarang membuat dirinya ragu akan keinginan yang dimilikinya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa RE tidak memiliki komitmen yang kuat atas keinginannya, ia juga memiliki keraguan akan potensi yang dimilikinya sehingga ia belum mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa pilihannya adalah yang terbaik.

Selanjutnya siswa berinisial BN menilai dirinya mempunyai minat dengan pelajaran yang dominan menghitung, tetapi pengalaman yang kurang menyenangkan dialami oleh tetangganya, dimana tetangganya tersebut memiliki minat yang sama dan tidak mampu melanjutkan studinya. BN takut hal tersebut akan terjadi kepada dirinya juga. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, BN memiliki keraguan akan potensi dan minat yang dimilikinya, ia menilai bahwa kemampuan yang dimilikinya saat ini tidak bisa menuntaskan pilihan studi lanjutnya hingga akhir

Kemudian siswa berinisial TF menilai dirinya memiliki niat untuk melanjutkan studinya, ia juga memiliki gambaran kedepan dan akan dijalaninya dengan senang hati. Disisi lain, ia juga memiliki banyak keraguan dengan dirinya dan keputusan yang diambil, serta mempertimbangkan saran orang disekitar untuk menghilangkan keraguannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika TF belum memiliki keyakinan akan potensi yang dimiliki, keraguan akan keputusan yang diambilnya dan lebih mempercayakan saran atau masukan dari orang disekitar.

Terakhir, siswa berinisial NA menilai dirinya mendapatkan dorongan penuh dari orang disekitar dalam memutuskan studi lanjutnya, ia juga menilai dirinya belum mempunyai kemampuan yang baik, tetapi ia memiliki tekad untuk menemukan dan meningkatkan potensi yang dimiliki, sebagai bentuk tanggung jawab atas keputusan yang nantinya akan dia ambil. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, NA adalah orang yang belum mandiri dalam mengambil keputusan, dorongan dari keluarga serta orang disekitar ia jadikan pertimbangan karena ia merasa belum menemukan potensi yang dimiliki.

Secara keseluruhan, permasalahan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut ini menjadi permasalahan yang cukup penting untuk diteliti. Dimana responden belum bisa mandiri dalam mengambil keputusan disebabkan oleh ketidakpastian akan masa depan. Ketika responden mencoba mengambil keputusannya sendiri, mereka takut akan salah langkah, mereka takut bahwa keputusan yang diambil bukanlah keputusan yang terbaik. Untuk itu, mereka membutuhkan saran dan pertimbangan dari orang – orang disekitar sebagai tambahan informasi untuk memutuskan bagaimana studi lanjutnya kedepan.

Selain itu, tidak mandirinya responden dalam mengambil keputusan juga disebabkan oleh penilaian akan dirinya sendiri. Dimana mereka menilai diri sendiri sebagai seseorang yang belum percaya akan kemampuan diri sendiri, memiliki keraguan akan potensi yang dimiliki, serta merasa bahwa antara minat, bakat dan pendidikan yang diambil saat ini tidak saling berkesinambungan satu sama lain.

Setelah mengetahui hal yang sedemikian, peneliti memperoleh variabel *Intolerance Uncertainty* (X1) dan Harga Diri (X2). Sehingga diperoleh identifikasi permasalahan, “Pengaruh *Intolerance Uncertainty* dan Harga Diri terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI SMA ”

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu melebar, maka dipandang perlu untuk membatasi masalah penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana Pengaruh *Intolerance Uncertainty* dan Harga Diri terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Siswa Kelas XI SMA X. Dengan subjek penelitian siswa kelas XI di SMA tersebut dengan jumlah 98 orang.

Intolerance Of Uncertainty biasa disingkat IU adalah kecenderungan yang hadir pada individu dalam kondisi ketidakpastian dengan respon emosional, kognitif dan tingkah laku. (Freestone dkk 1994)

Harga Diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif yang dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang – orang disekitar. (Rosenberg 1965)

Kemandirian Pengambilan Keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusannya sendiri tanpa melibatkan orang lain serta bertanggungjawab atas pilihannya yang meliputi Kemandirian Behavioral, Kemandirian Emosional dan Kemandirian Value (Steinberg 1995)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan, masalah yang kemudian dirumuskan yakni :

1. “Adakah Pengaruh *Intolerance Of Uncertainty* Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan”
2. “Adakah Pengaruh Harga Diri Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan.”
3. “Adakah Pengaruh *Intolerance of Uncertainty* dan Harga Diri Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dalam penelitian ini yakni :

1. “Untuk mengetahui pengaruh *Intolerance Of Uncertainty* Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan”
2. “Untuk mengetahui pengaruh Harga Diri Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan.”
3. “Untuk Mengetahui Pengaruh *Intolerance of Uncertainty* dan Harga Diri Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI SMA X”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kebermanfaatan dalam bidang akademis tentunya dan dapat menambah pengetahuan serta sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya, yakni tentang Pengaruh *Intolerance of Uncertainty* dan Harga Diri Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI SMA X”

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini membuat siswa lebih memahami bagaimana pengambilan keputusan dan menunjukkan perilaku kemandirian dalam mengambil keputusan

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Memberikan gambaran terkait kemandirian pengambilan keputusan siswa dan mengenali serta memahami pentingnya kemandirian pengambilan keputusan bagi siswa di sekolah tersebut

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Dapat mempertajam analisis secara komprehensif untuk setiap variabel yang diteliti